

**REKOMENDASI GAGASAN NEO-SUTARTO
UNTUK UNIVERSITAS SRIWIJAYA**
(Respons Terhadap Kasus Oknum Mahasiswa Simpatisan ISIS Tahun 2015)

Arafah Pramasto

Pendamping Sosial dan Penulis Buku Kesejarahan Palembang

Email: arafahanakmadura@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh peristiwa oknum mahasiswa dan mahasiswi Universitas Sriwijaya yang menjadi simpatisan organisasi ekstrim Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) pada tahun 2015 silam. Tujuan penelitian yang mengambil metode penelusuran kepustakaan ini adalah untuk dapat mengkaji akar penyebab terjadinya peristiwa tersebut dan merumuskan gagasan sebagai kerangka berpikir yang dapat mencegah penyebaran gagasan ekstrim. Melalui batasan yang mengadopsi dari pemikiran Antonio Gramsci mengenai konsepsi epistemologi Intelektual Organik, peneliti merumuskan gagasan “Neo-Sutarto” yang terdiri dari tiga komponen utama yakni Neo-Sufisme, Tarbiyah, dan Toleransi. Neo-Sufisme sebagai tema pembaruan pada bidang Tasawuf dapat membangkitkan cara berpikir yang menyeimbangkan hal-hal lahiriah dan batiniah, sedangkan Tarbiyah berfungsi untuk mengonversi nilai-nilai luhur Neo-Sufisme dengan edukatif dan tetap memperhatikan intelektualitas, serta Toleransi adalah hasil yang dituju dengan mengimplementasikan cita-cita Sulh-i-Kul atau “Damai untuk Semua.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gagasan Neo-Sutarto dapat direkomendasikan untuk diterapkan di Universitas Sriwijaya melalui langkah-langkah seperti penyediaan literatur-literatur yang meluruskan kesalahpahaman mengenai Islam, menerapkan mentoring sekaligus pengawasan terhadap trend paham yang beredar di kampus, penyelenggaraan acara-acara berupa sosialisasi dan diskusi bertema toleransi, serta menciptakan atmosfer fisik Neo-Sutarto melalui pembangunan monumen maupun pertunjukan-pertunjukan yang mempromosikan pluralisme dan perdamaian.

Kata kunci: Universitas Sriwijaya, ISIS, Neo-Sutarto

Abstract

The background of this research is an event when some of the students of Sriwijaya University reportedly became supporters of an extremist organization named Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) in 2015. Purposes of the research that's using library research are to trace back a root of the event and formulize a thought as a framework of thinking which can be used as prevention against extremism. Through an adoption of Antonio Gramsci's epistemological conception about Organic Intellectual as research limitation, the idea of “Neo-Sutarto” which consisted by three components : Neo-Sufism, Tarbiya, and Tolerance is founded by the researcher. Neo-Sufism is well-known as reform kind of Tasawuf and

useful for balancing exoterics and esoterics aspects, while educatively Tarbiya is used to convert a great values of Neo-Sufism within an awareness of intellectuality, and Tolerance is implemented as the result of Sulh-i-Kul or “Universal Peace.” This research proves that Neo-Starto is eligible to be recommended and implemented in the Sriwijaya University through its steps such as : providing some literatures which contained stramlining of misconseption about Islam, encouraging university mentoring and supervision system towards the emergence of ideologies, holding the tolerance themed socialization and discussion, and creating a physical sphere of Neo-Sutarto through monumental buildings or entertainment to promote pluralism and peace.

Keywords: *Sriwijaya University, ISIS, Neo-Sutarto*

A. PENDAHULUAN

Tahun 2015 lalu publik diramaikan oleh pemberitaan yang mencederai nama baik Universitas Sriwijaya, yakni di saat terjadi penangkapan dua mahasiswa dan mahasiswi perguruan tinggi kenamaan di Provinsi Sumatera Selatan tersebut, yang menjadi simpatisan *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS), salah satunya adalah perempuan berinisial ARU angkatan 2012. Adanya mahasiswa-mahasiswi Unsri yang mengagumi ISIS ialah sesuatu yang amat disayangkan, mengingat ISIS adalah organisasi teroris yang selalu melakukan kekerasan dan menyalahgunakan nama Islam. Hal ini bukanlah sesuatu yang lumrah bagi masyarakat Provinsi Sumatra Selatan, apalagi Palembang sejak abad ke-18 sampai 19 telah dikenal sebagai kota intelektual Islam (Pramasto & Noftarecha, 2018: 22). Universitas Sriwijaya juga memiliki sejarah perjuangan yang tak mudah dalam pendiriannya. Dimulai dari keinginan tokoh-tokoh masyarakat setempat yang dinyatakan pada perayaan kemerdekaan ke-7 (1952), pendirian Perguruan Tinggi Syakyakirti tahun 1953, akhirnya tanggal 3 November 1960 diadakan upacara penandatanganan piagam pendirian oleh Presiden Sukarno dengan disaksikan oleh menteri pengajaran Mr. Priyono, serta pengangkatan drg. M. Isa sebagai presiden (Rektor) pertama UNSRI berdasar Keppres No. 696/M tanggal 29 Oktober 1960 (Tim Universitas Sriwijaya, 2011: 1).

Presedensi historis Palembang yang dikenal sebagai *Islamic Center* nusantara hingga kemudian Universitas Sriwijaya dapat berdiri adalah bukti bahwa bidang keilmuan selalu diprioritaskan dalam sejarah peradaban di Sumatera Selatan. Lalu mengapa peristiwa mahasiswa dan mahasiswi yang menjadi pendukung sebuah gerakan ekstrim internasional tersebut dapat muncul di kawasan ini? Terlebih lagi, sejak semester pertama kegiatan perkuliahan di Universitas Sriwijaya, terutama bagi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), mengambil mata kuliah *Pendidikan Agama Islam* (PAI) sebagai bagian dari *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian* (MPK) merupakan prioritas utama yang diarahkan oleh pihak kampus. UNSRI juga mempunyai *Unit Pelaksana Teknis* (UPT) MPK tersendiri sekaligus gedung untuk pelaksanaannya. Karena mata kuliah ini hanya 2 SKS, sebagai usaha penanaman nilai agama UNSRI ikut menyelenggarakan AMKAI atau “Asistensi Mata Kuliah Agama Islam” berbentuk penyelenggaraan kegiatan *mentoring* (biasanya ba'da Ashar) per fakultas dengan memberdayakan BO (Badan Otonom) dakwah mahasiswa. Selain itu tentunya MPK PAI dilengkapi oleh buku ajar yang disusun oleh sembilan orang pengajarnya. Buku ini terbilang

cukup baik. Ketua UPT MPK dalam sambutannya berharap agar mahasiswa yang tidak suka menjadi cinta dan menghargai Pendidikan Agama Islam sekaligus mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi-materinya pun tidak hanya berisi perkara-perkara lahiriah. Pada *Bab VII : Etika, Moral, dan Akhlak*, buku ini memuat sub-bab *Hubungan Tasawuf dengan Akhlak* (hlm. 107-109) kemudian *Bab IX : Kerukunan Umat Beragama* terdapat sub-bab *Ukhuwah Islamiyah dan Ukhuwah Insaniyah* (Nurhasan, dkk., 2011: x-xi).

Berdasarkan ulasan di atas, didapati permasalahan yang terkait dengan dunia pendidikan tinggi, di mana terdapat oknum mahasiswa dan mahasiswi Universitas Sriwijaya – sebuah institusi pendidikan tinggi yang memiliki konstruk historis maupun kultural yang berlandaskan keilmuan dan toleransi Islam di Provinsi Sumatera Selatan – justru menjadi simpatisan (meski masih berupa dukungan dan kesetujuan ideologis) pada sebuah organisasi yang terbukti melakukan kekerasan dan segan membantai umat agama lain, padahal Islam menekankan “*Laa Ikraaha fi al-Diin*” (Tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam). Kejinya lagi, tak jarang target serangan ISIS adalah aparat pemerintahan yang sah, contohnya adalah personel kepolisian (Pramasto, dkk., 2018 : 44-45). Kontradiksi yang tergambar di sini secara holistik ialah betapa oknum yang tengah mengenyam pendidikan tinggi di Universitas Sriwijaya, yang di dalam proses perkuliahannya juga memiliki UPT MPK PAI beserta kegiatan mentoring sekaligus buku ajar yang terbilang baik, ternyata masih rentan terhadap propaganda gerakan ekstrim sejenis ISIS. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti menggagas dan merekomendasikan Neo-Sutarto” yang dihasilkan dari telaah filosofis maupun empiris-historis, sebagai sebuah kerangka berpikir yang dapat diterapkan dalam kehidupan kampus Universitas Sriwijaya, sebagai langkah preventif terhadap penyebaran gagasan ekstrim.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah proses saintifik dalam perumusan Neo-Sutarto melalui penelitian penelusuran kepustakaan, sebagaimana Zed (2008: 4) berpendapat bahwa penelusuran atau kadang disebut studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian. Walaupun penelusuran kepustakaan merupakan kegiatan utama yang menjadi alas pijak/ fundamental dalam tulisan ini, namun di sini tetap dibutuhkan landasan berpikir secara pedagogis yang berfungsi sebagai kontrol dan tujuan selama proses penelusuran pustaka guna merumuskan Neo-Sutarto tersebut. Maka peneliti mengadopsi konsepsi epistemologi Antonio Gramsci yang berorientasi pada tujuan penyadaran dengan menggunakan pendidikan sebagai sarana utamanya, yakni gagasan mengenai “Intelektual Organik” (negasi dari “Intelektual Tradisional”) sebagai jenis intelektualitas manusia yang tidak terletak pada kefasihan bicara, penampilan, dan semacamnya, tetapi lebih menekankan pada partisipasi aktif dalam kehidupan praktis, sebagai pembangun, organisator, penasehat tetap, namun juga unggul dalam semangat matematis yang abstrak (Santoso, dkk., 2015: 85). Peran gagasan Gramsci tersebut ditekankan untuk menghindari terciptanya konsep pemikiran yang cenderung teralienasi dari kebutuhan masyarakat banyak pada umumnya, maupun khususnya bagi warga kampus Universitas Sriwijaya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL KAJIAN

Hasil dari tahap penelusuran pustaka yang dilakukan oleh peneliti ialah memberi nama bagi gagasan yang telah dirumuskan, kemudian penulis memilih nama “Neo-Sutarto.” Penamaan tersebut dirumuskan dari cara yang diadopsi dari pemikiran Tan Malaka, yang dikenal sebagai “Jembatan Keledai”, yakni singkatan dari awalan beberapa kata. Tan Malaka mencontohkan dalam menuliskan judul karya / buku terkenalnya yakni “MADILOG” susunan dari: (MA)-TERI, (DI)-ALECTICA, dan (LOG)-ICA (Malaka, 2014: 30). Sesuai dengan judul yang diberikannya itu maka buku MADILOG berisi kajian komprehensif pemikiran Tan Malaka seputar Materialisme, Dialektika, dan Logika. Melalui cara yang sama dengan “Jembatan Keledai” Tan Malaka, peneliti merumuskan nama gagasan ini sebagai “Neo-Sutarto” yang merupakan singkatan dari: (NEO-SU)-FISME, (TAR)-BIYAH, dan (TO)-LERANSI. Maka Neo-Sutarto merupakan gagasan yang terdiri dari (kombinasi) tiga elemen utama yakni Neo-Sufisme, Tarbiyah, dan Toleransi (Pramasto, 2013 : 12). Neo-Sutarto bukanlah gagasan yang sekadar menyatukan tiga elemen di sana secara terpisah, karena alur dari tiga elemen itu memiliki aspek kausalitas (sebab-akibat) (Pramasto & Putra, 2018: 23).

Neo-Sutarto bukan sebuah gagasan instan meskipun pembentukan serta perumusannya lebih menekankan kepada studi kepustakaan. Hal ini dipengaruhi pula oleh berbagai perkembangan-perkembangan kondisi dunia serta melalui proses berpikir maupun kontemplasi untuk memberi jawaban atas pengaruh yang muncul akibat dinamika tersebut. Peristiwa-peristiwa yang dimaksud tentunya sejak Perang Saudara Suriah dimulai sejak tahun 2011. Perang saudara yang sebenarnya menjadi bencana kemanusiaan itu, justru membangkitkan sentimen kemadzhaban dalam menilai bahwa konflik yang terjadi ialah “Perang Syiah-Sunni.” Faktor utama kemunculan sentimen ini adalah *abundance of information* atau ‘banjir informasi’ sebagai akibat dari kemajuan teknologi. ‘Ponsel pintar’, laptop, maupun tab sudah menjadi perkakas ‘wajib’ bagi manusia sekarang ini. Hal ini juga tampak di tengah masyarakat Sumatra Selatan. Dengan kemampuan mengakses jaringan internet, bermacam jenis informasi dapat dijangkau dengan mudah. Masalah yang muncul ialah banyak sekali ditemukan konten-konten yang berisi informasi tidak kredibel bahkan *hoax* maupun juga yang menyebarkan kebencian sesama (Pramasto, dkk., 2018: 61).

Untuk menanggulangi pengaruh buruk tersebut gagasan Neo-Sufisme dapat dipilih sebagai elemen utama gagasan ini. Neo-Sufisme adalah gejala pembaharuan dalam Sufisme (Tasawuf) Islam. Tasawuf atau Sufisme – sebagaimana dijelaskan oleh Nasaruddin Umar dengan mengutip Zakaria Al-Anshari – merupakan ilmu tentang kebersihan jiwa, perbaikan budi pekerti, serta pembangunan lahir dan batin guna memperoleh kebahagiaan abadi (Umar, 2014: 2). Namun dalam perkembangannya, muncullah kecenderungan Tasawuf sebagai pandangan hidup yang menganut “asketisme ekstrem” (sikap membenci dunia), serta terdapat pula kemunculan gagasan kontroversial “*Manunggal Ing Kawula Gusti*.” Pemikir Islam modern Indonesia seperti Nasaruddin Umar menyatakan bahwa Tasawuf yang penting untuk dipelajari adalah Tasawuf sebagai ajaran yang megajarkan kesalehan individual dan sosial, itu mesti dipelajari karena menjadi esensi Islam. Bukan pula Tasawuf yang menafikan kehidupan duniawi, rasionalitas intelektual, menghindari dunia peradaban modern, dan menyimpang dari Alquran dan Hadis

(Umar, 2014 : 6). Imam Al-Ghazali kemudian muncul sebagai tokoh yang mengusung corak gagasan Neo-Sufisme tersebut.

Elemen kedua dari Neo-Sutarto adalah *Tarbiyah* (Indonesia: pendidikan). Posisi Tarbiyah / pendidikan adalah sebagai perwujudan secara fisis dari pelurusan pola pikir yang telah dibentuk oleh Neo-Sufisme untuk menyeimbangkan hal-hal secara lahiriah dan batiniah. Kita tentu tidak mengharapkan para intelektual kita kelak akan membangun negeri ini dengan mencapai kemajuan, namun akhirnya malah tidak berbeda dengan pihak Barat yang bersifat imperialistis, mereka (Barat) cenderung ekspansionis-eksploitatif terhadap negara-negara berkembang (suatu catatan sejarah yang terbukti selama berabad-abad), entah melalui beberapa cara seperti *Proxy War* untuk tujuan ekonomi dan tak jarang pula dengan terang-terangan melakukan kekerasan (aksi militer) kepada siapa pun yang menentang kehendaknya (Pramasto & Putra, 2018: 24). Kata Tarbiyah di sini juga menekankan bahwa elemen Neo-Sufisme sebelumnya tidak dikaji maupun diterapkan melalui penerapan yang bersifat “Supranatural” ataupun “Mistis”, melainkan berlandaskan kepada aspek saintifik dan edukatif.

Elemen terakhir dari Neo-Sutarto adalah “Toleransi”. Setelah diatas diungkapkan tentang bentuk toleransi sebagai implikasi dari dua elemen sebelumnya, tidak perlu lagi kiranya penulis menjelaskan secara panjang lebar mengenai arti toleransi itu sendiri. Saat sekarang ini yang terpenting adalah mengetahui urgensi dan tujuan dari dua elemen itu, di mana Toleransi sebagai hasil akhir. Dengan rasa toleransi pula manusia akan mampu memiliki kepekaan terhadap sesama manusia, kepada rasa bahagia maupun sakitnya, sehingga lahirlah kemampuan dalam menciptakan perdamaian universal (Pramasto & Putra, 2018: 25). Salah satu bentuk nyata dan ideal dari Toleransi tersebut adalah konsep yang pernah diusung oleh Shah Akbar dari dinasti Mughal, yaitu gagasan mengenai *Sulh-I-Kul* yang artinya adalah perwujudan “Damai Untuk Semua” (Perdamaian Universal-*Pen*) (Ahmed, 2002: 80).

2. PEMBAHASAN

Rekonstruksi Arah Intelektualitas Universitas Sriwijaya 2013-2015

Sejauh ini kita telah menganggap pendidikan modern yang berorientasi kepada kemajuan fisik telah cukup bagi bangsa Indonesia. Padahal, UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan yang disebut pertama ialah “bertakwa kepada Tuhan YME”, lalu yang kedua adalah “berakhlak mulia”, sedangkan “sehat” (termasuk dalam hal rohani) ialah yang ketiga. Berarti, negara ini secara nilai mengutamakan hal-hal non-materi sebagai manifestasi “mencerdaskan kehidupan bangsa.” Rohadi & Sudarsono (2005: 203) sebagaimana mengutip Fuad Hasan juga mengungkapkan bahwa kemajuan teknik (kebendaan) tidak saja membuktikan kekuatan serta daya manusia untuk menguasai alam, kemudian teknik itu tidak saja membebaskan manusia akan tetapi juga memperlemah dan serta memperbudaknya, kemajuan itu memekanisasikan manusia dan menimbulkan gambaran manusia sebagai mesin. Universitas Sriwijaya juga memiliki motto yang menekankan kepada pentingnya aspek non-benda: “*Ilmu Alat Pengabdian.*” Ilmu atau kognisi tidaklah berupa benda, oleh karena itu telah jelas bahwa manifesto/ arah filosofis institusi pendidikan ini lebih menekankan kepada idealisme. Agar dapat lebih memperjelas mengenai apa itu idealisme, mari kita tilik gagasan Tan Malaka mengenai perbedaan kaum idealis dengan materialis: “...Yang mengatakan pikiran lebih dahulu, itulah pengikut idealisme,

itulah idealis. Yang mengatakan matter, benda, lebih dahulu, barulah datang pikiran, itulah yang mengikuti materialisme, itulah yang materialis” (Malaka, 2014: 53).

Bagaimana cara menilai fenomena intelektualitas Universitas Sriwijaya di sekitar rentang waktu peristiwa oknum mahasiswinya yang menjadi simpatisan ISIS ? Apakah berpihak kepada idealisme atautkah materialisme? Salah satu cara yang tepat adalah dengan melihat gagasan-gagasan yang muncul sebagai pemenang seleksi Mawapres (singkatan dari “Mahasiswa Berprestasi”). Tentang pedoman pelaksanaan seleksi Mawapres sendiri bisa ditelusuri dengan mudah. Penulis tidak perlu menjelaskan panjang lebar di sini. Pada intinya, pemilihan berjenjang (mulai dari fakultas, universitas, dan nasional) yang diselenggarakan secara nasional ini ditujukan untuk menyaring mahasiswa-mahasiswa terbaik, dengan persyaratan dasarnya adalah mereka yang memiliki IPK di atas 3.00, masih aktif berkuliah dan belum berusia 22 tahun. Dalam pedoman pelaksanaan tingkat perguruan tinggi memang tidak disebutkan kriteria apa saja yang dapat menjadi tim penilai di tingkat fakultas dan universitas. Kebanyakan di antara mereka adalah para doktor ataupun yang telah lulus pendidikan di luar negeri, yang telah diakui kredibilitasnya dalam bidang keilmuan. Karena seleksi ini (Mawapres) melibatkan para “mahasiswa terbaik” yang dinilai oleh “tim penilai paling mumpuni” seperti yang sudah dijelaskan, maka Mawapres ialah wajah sebenarnya dari arah intelektual yang dianggap ideal oleh Universitas Sriwijaya.

Kemenangan Rafiniati, mahasiswi FISIP UNSRI dalam ajang Mawapres tingkat universitas tahun 2017 memiliki setidaknya dua cerita menarik. Pada kesempatan itu, Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Gelora Sriwijaya berkesempatan mewawancarai pemenang Mawapres UNSRI tahun sebelumnya, Umar Rivaldy Pulukadang (FT-UNSRI). Hal pertama yang cukup menarik ialah tanggapan Umar atas kemenangan Rafiniati, “*Dulu Mawapres Unsri “dikuasai” oleh salah satu fakultas tetapi sejak tahun kemarin (2016-Pen), penilaian Mawapres tidak lagi dinilai dari segi fakultas sehingga persaingan Mawapres terlihat semakin kompetitif.*” Kedua, gagasan yang dibawa oleh Rafiniati adalah mengenai literasi media serta menemukan metode adaktif untuk mengedukasi semua orang. Dia menyebutkan bahwa literasi media merupakan komponen untuk mengakses media, mengevaluasi, serta dapat memilih berita yang terverifikasi berdasarkan fakta dan berita yang palsu atau *hoax* (www.gelorasriwijaya.co diakses 10 Agustus 2019). Rafiniati adalah salah satu Mawapres dengan gagasan paling berbeda, karena apabila dikontekstualisasikan pada perhelatan seleksi Mawapres di Universitas Sriwijaya, ia satu-satunya peserta yang berhasil mengusung gagasan non-benda sebagai pemenang.

Rentang waktu yang paling penting disoroti ialah antara 2013-2015, kata “dikuasai” yang dimaksudkan oleh Umar Pulukadang ialah monopoli kemenangan oleh Program Studi Bahasa Inggris selama tiga tahun berturut-turut, dari 2013, 2014, hingga 2015. Selain itu, ide-ide yang keluar sebagai pemenang cenderung sama dan berkaitan dengan “penggunaan benda” seperti pembuatan Pop-Up Book sebagai media belajar (2013), pembuatan “Citragram” (Cerita Rakyat di Instagram) untuk pembelajaran (2014), ataupun inovasi *Sriline* (Skripsi Online) melalui gawai dalam perkuliahan (2015) (Pramasto & Noftarecha, 2018 : 26). Apabila ternyata pertimbangan untuk memenangkan dari gagasan-gagasan tersebut lebih dikarenakan latar belakang para pemenang yang berasal dari Program Studi Bahasa Inggris, yang dalam hal ini kemampuan bahasa asing dinilai sebagai karakteristik ideal sebagai pemenang, maka hal itu mengartikan

bahwa institusi ini masih menekankan kepada salah satu kriteria Intelektual Tradisional yakni sebatas “kefasihan bicara” seperti yang disebutkan oleh Gramsci (Santoso, dkk., 2015: 85).

Sisi lain dari gagasan-gagasan pemenang Mawapres yang sangat bersifat kebendaan itu adalah tidak adanya corak pemenuhan solusi atas permasalahan-permasalahan urgen yang tengah dihadapi bangsa dan rakyat Indonesia, salah satunya ialah soal ekstrimisme maupun terorisme : hal ini seolah menggambarkan kritik Gramsci dalam Pozzolini (2006: 148-149) mengenai kaum intelektual yang mengalienasi diri dari rakyat :

“...Kaum intelektual tak pernah memiliki asal usul dari rakyat. Jika kadangkala salah satu dari mereka memiliki asal usul dari kaum biasa, dia tak lagi merasakan adanya ikatan dengan rakyat tersebut. Mereka tak tahu dan tak merasakan kebutuhan-kebutuhan, cita-cita, sentimen-sentimen luas dan massa rakyat. Bagi massa, mereka berjarak dan tak berakar, merupakan sebuah kasta dan bukan merupakan artikulasi massa itu sendiri dengan fungsi-fungsi organiknya.

Meski kita tetap harus mengapresiasi usaha para mahasiswa-mahasiswi itu, namun ada baiknya agar jangan sampai pembangunan intelektual justru terperosok pada satu lubang ‘paradigma empirisme.’ Ada kalanya paradigma empirisme dibutuhkan dalam berbagai kegiatan berpikir, namun untuk membangun pribadi manusia seutuhnya tentu tak bisa hanya menggunakan satu paradigma saja. Paradigma empirisme atau positivisme hanya mengakui pengetahuan yang bersumber dari pengalaman empiris-indrawi, menganggap pengetahuan lain diluarnya adalah hal ilusif dan subjektif belaka sebagai akibat dari munculnya doktrin “sains bebas nilai”; bahwa sains sama sekali tidak berurusan dengan nilai dan makna (Safwan, dkk. 2012: 350). Pemikir Barat seperti Ludwig von Bertalanffy pun mengakui bahwasannya :

Pengetahuan kita (Barat) tentang fisika sungguh mengagumkan. Sains biologi kita juga telah memadai untuk boteknologi dan kedokteran modern. Akan tetapi, yang tidak ada pada kita adalah pengetahuan tentang manusia dan kebudayaan. Oleh karena itu, capaian yang tinggi dalam fisika memungkinkan kita lebih efektif melakukan kehancuran dan kerusakan di muka bumi melalui perang berteknologi tinggi, alih-alih membangun keadilan dan kesetaraan. Kecanggihan bioteknologi dan kedokteran kita tidak mampu menghilangkan kelaparan, kemiskinan, dan ketidakadilan yang paling mencolok di dunia modern (Bertalanffy, 1973: 1951).

Langkah-langkah Penerapan Neo-Sutarto

Kecenderungan manusia menekankan hal-hal lahiriah saja, secara domino juga ikut membentuk lahan yang subur bagi esktrimisme agama dan motivasi tindak kekerasan. Dapat dicontohkan, jika seorang Muslim melihat pemeluk agama lain lalu ia mengambil tindakan kekerasan secara fisik, itu sama saja ia melihat secara fisik dan bertindak dengan fisik pula. Namun apabila ia bisa melakukan tindakan berpikir serta pemaknaan yang mendalam, ia akan tahu bahwasannya masalah keimanan – sekalipun terkadang akan membuat seseorang menunjukkan imannya itu secara fisik contohnya dalam tata cara berpakaian – ialah perkara Allah yang akan mengadilinya secara eskatologis, dan “pengadilan” eskatologis bukanlah pengadilan sebagaimana yang kita ketahui di alam materi ini. Hal ini selaras dengan salah satu gagasan filosof Yunani bernama Epictetus (tahun 60-100 M) dalam Soupios dan Mardoukoutas (2009 : 15), yang menekankan agar manusia tidak selalu terpenaruh dengan kebendaan; karena

menurutnya, “...bukan benda-benda yang mengganggu, melainkan penilaian seseorang terhadap benda-benda tersebut...” Jika prioritas arah intelektual itu hanya sebatas pada perkara-perkara fisik-materialistik (kebendaan) saja, tak jarang manusia melalaikan beragam nilai yang tak nampak oleh inderawi, seperti kasih sayang sesama manusia, nilai kejujuran, dan kesadaran bahwa hidup adalah amanat dari Tuhan yang Esa.

Langkah dasar untuk melakukan penerapan Neo-Sutarto ialah melalui penyediaan literatur yang mumpuni, tidak melulu dalam kajian penerapan ibadah, melainkan secara fundamental adalah karya-karya yang mengkaji kesejarahan Islam dan kontribusi sebenarnya peradaban Islam kepada dunia. Beberapa contoh buku yang amat otoritatif untuk hal ini, sebut saja karya-karya Karen Armstrong yang telah banyak diterjemahkan seperti *Sejarah Tuhan*, dan *Berperang Demi Tuhan*. Kedua karya ini bisa meluruskan asumsi yang salah tentang Islam, entah secara internal ataupun yang berasal dari luar umat Islam. Pengkajian Neo-Sufisme yang telah dilakukan oleh beberapa pemikir Islam Indonesia dan bahkan dunia di era modern. Sebut saja pemikir seperti Fazlur Rahman dengan karyanya *Islam*, Sayyed Hossein Nasr *Living Sufism* (dalam karya terjemahan adalah *Tasawuf Dulu dan Sekarang*), dan tokoh-tokoh pemikir Islam dunia lainnya. Lalu, untuk pemikir Islam Indonesia kita akan dapatkan nama seperti Nurcholish Madjid dalam karyanya *Islam Agama Peradaban*, Nasaruddin Umar dan Hamka dalam *Tasawuf Modern* dan Haidar Bagir dalam *Tasawuf Positif* (Pramasto & Putra, 2018 : 28).

Pemenuhan literatur-literatur berkualitas itu tentu dapat memiliki dampak yang lebih nyata dibandingkan dengan gagasan yang diklaim menjanjikan manfaat-manfaat, namun justru mendegradasi kualitas intelektual di saat yang sama. Salah satu contoh adalah ide / gagasan Cerita Rakyat di Instagram (CITRAGRAM) yang pernah dipresentasikan dalam *Sriwijaya University Learning and Education-International Conference* tanggal 16-18 Mei 2014 dengan judul *The Use of Instagram to Promote Reading Interest and Build Student Characters*. Jika dilihat secara komprehensif, sebenarnya penerapan dari gagasan tersebut hanyalah membuat akun di platform media sosial Instagram, memasukkan potongan-potongan gambar pertunjukan drama cerita rakyat, dan menyalin narasi cerita yang beredar di internet dalam captionnya : lalu *Reading Interest* dan *Student Characters* yang mana yang akan dibangun melalui gagasan sesederhana ini ? Selain itu, sejauh mana CITRAGRAM dapat mempertahankan eksistensinya dibandingkan dengan akun-akun instagram yang membagikan konten-konten berbau hiburan maupun sensualitas ? Jangan karena demi slogan kemajuan teknologi, segala sesuatu yang sebenarnya kurang efektif dan efisien lalu dapat dianggap baik (www.rmolsumsel.com diakses 12 Agustus 2019).

Apabila wawasan pengetahuan tentang Neo-Sutarto telah terbuka, yang artinya kekayaan khazanah pemikiran sudah banyak diakses, maka berikutnya yang perlu diambil ialah menghidupkan beragam aktifitas berpikir-diskursus yang berlandaskan gagasan ini. Untuk itu setidaknya dibutuhkan tiga aktifitas utama di bawah otoritas kampus. Pertama adalah dengan mentoring, kampus wajib memilih para mentor yang berkomitmen menjalankan pembimbingan pada mahasiswa, bukan hanya dalam kegiatan pertemuan keagamaan melainkan pula dalam setiap kondisi. Jika perlu, para mentor diberikan hak untuk mempelajari sekaligus meneliti pemikiran-pemikiran dan *trend* apa yang tengah berkembang di dunia kampus, sekaligus meninjau literatur-literatur apa yang banyak diserap mahasiswa secara komprehensif. Bukan dalam maksud membatasi kebebasan berpikir, tetapi dengan cara ini akan diperoleh gambaran

mengenai kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa mendatang. Para mentor wajib menyerahkan laporan setidaknya dua kali dalam setahun (Pramasto & Putra, 2018: 29).

Kedua adalah sosialisasi secara berkesinambungan dan menyeluruh dalam meluaskan penerapan gagasan Neo-Sutarto. Sosialisasi ini berisi pengenalan akar pemikiran Neo-Sutarto yang diperoleh dari nilai-nilai luhur Islam yang universal, serta himbauan untuk menjauhi tindakan kekerasan dalam menyikapi perbedaan, sebagaimana dalam aspek sejarah bangsa Indonesia nilai toleransi telah dijunjung tinggi. Kontekstualisasi regional juga dapat dipakai dalam proses ini, sebagai contohnya ialah bagaimana Palembang di masa silam telah menjadi peradaban dengan basis intelektual yang maju sekaligus toleran bagi beragam identitas. Hal yang tak kalah urgen di masa kini adalah kerjasama dengan berbagai pihak terkait, utamanya adalah kepolisian. Selain menjadi benteng bagi tindakan intoleransi (kekerasan beragama), pihak kepolisian dapat menjadi sumber paling valid bagi pencegahan tindak kriminal umum lainnya. Tentu pihak universitas perlu menerapkan sistem jemput bola, bukan hanya sekadar menunggu adanya sosialisasi yang datang dari kepolisian ke dalam kampus. Para mentor yang telah dipilih sebelumnya dapat berperan memberikan wacana-wacana tema sosialisasi ataupun tema diskusi yang di dalamnya akan melibatkan pihak kepolisian (Pramasto & Putra, 2018: 29).

Diskusi-diskusi ilmiah tersebut bahkan juga dapat disisipkan dalam beragam acara yang sifatnya rekreatif, kita ambil dua contoh sederhana ialah dalam pagelaran musik ataupun pemutaran film. Musik bisa menjadi media yang kuat dalam menyampaikan gagasan Neo-Sutarto, maka tidak ada salahnya sesekali diadakan kegiatan pertunjukan musik yang diselingi dengan diskusi terstruktur. Para musisi yang diundang harus yang memiliki komitmen untuk menyampaikan cinta kasih universal dalam karya-karyanya sehingga dapat menjadi tema dalam perhelatan diskusi. Film dalam bahasa Inggris adalah *Movie* (kb) yang berarti “Gambar Bergerak”. Kini film-film yang beredar di pasaran bukan hanya menjadi hiburan saja, melainkan telah pula menjadi tren bagi kehidupan masyarakat. Pemutaran film yang direkomendasikan di sini tentu yang mempunyai kualitas nilai pemaknaan tinggi, contohnya ialah film Iran yang berjudul *Span of Heaven* (Sejengkal Surga); kisahnya dapat menjadi pelurusan bagi orang-orang “Penyembah Surga” yang telah menyebabkan banyak pemuda tergelincir menjadi “Pengantin” bom bunuh diri, padahal sejatinya tujuan hidup kita ialah menjadi “Penyembah Sang Pencipta Surga” (Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa) (Pramasto & Putra, 2018: 30).

Ketiga, sesudah dua tahap utama di atas, barulah kita dapat berkonsentrasi dalam membangun atmosfer Neo-Sutarto dalam kehidupan kampus Universitas Sriwijaya secara fisik / lahiriah. Hal itu dapat diwujudkan dengan pembangunan monumental yang dapat mempengaruhi kognisi inderawi mahasiswa yakni dengan menciptakan tugu ataupun menambahkan seni mural pada lokasi-lokasi yang banyak mahasiswa berkumpul. Tugu ataupun seni rupa yang diciptakan harus memiliki makna, seumpamanya ialah dengan mengutipkan bagian-bagian karya dari Ulama-Intelektual Palembang Abad Ke-18, Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani, kitab *Hidayatus Shalikin*-nya banyak memuat ajaran-ajaran cinta kasih pada sesama. Di luar konteks keagamaan, dapat pula dibuat relief penggambaran kerjasama antar-elemen identitas di Sumatera Selatan, contoh yang paling dekat adalah ketika pada perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Sumatera Selatan, segala lapisan dan golongan masyarakat yakni politisi, militer, pedagang, masyarakat Palembang serta suku-suku *Uluan*, suku Minang, kaum Tionghoa, kalangan penduduk keturunan Arab, seluruhnya bersatu padu serta bekerja sama melawan penjajahan.

Penciptaan atmosfer itu bisa diterapkan melalui cara-cara lain seperti dengan keterampilan videografi (Universitas Sriwijaya memiliki unit kegiatan mahasiswa pada bidang ini) atau melalui pertunjukan teatrikal maupun reka ulang adegan (Pramasto & Putra, 2018: 31).

D. KESIMPULAN

Peristiwa oknum mahasiswa dan mahasiswi Universitas Sriwijaya yang menjadi simpatisan terhadap organisasi radikal ISIS adalah sebuah ironi bagi institusi pendidikan ini dan terhadap sejarah toleransi di Palembang, maupun Sumatera Selatan. Padahal dari pedagogis perkuliahan sekalipun, Universitas Sriwijaya sudah memiliki UPT MPK PAI (Pendidikan Agama Islam) beserta kegiatan mentoring sekaligus buku ajar yang terbilang baik. Setelah dikaji melalui penelusuran kepustakaan, salah satu pemicu dari peristiwa ini lebih dikarenakan konstruk arah intelektualitas universitas ini pada lingkup waktu tersebut lebih menekankan kepada aspek kebendaan, sebagaimana hal ini terlihat dalam gagasan-gagasan pemenang seleksi Mahasiswa Berprestasi (Mawapres) tahun 2013 hingga 2015. Karena peserta Mawapres adalah para mahasiswa terbaik yang dinilai oleh tim penilai paling mumpuni, maka kompetisi ini menjadi representasi arah intelektual yang dianggap ideal oleh Universitas Sriwijaya.

Sesungguhnya UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 sudah menegaskan bahwa manifesto pendidikan Republik Indonesia ialah untuk tujuan non-materi (ketakwaan pada Tuhan dan akhlak manusia), begitupun motto Universitas Sriwijaya “Ilmu Alat Pengabdian” juga mengamini hal tersebut. Dampak nyata direksi intelektualitas terhadap kebendaan sedemikian itu, yang menyebabkan Universitas Sriwijaya cenderung lambat dalam merespon kemunculan gagasan-gagasan ekstrim di tengah peserta didiknya. Pemenangan ide-ide di atas menunjukkan pula bahwa institusi pendidikan ini kurang peka terhadap perkembangan internasional seperti Perang Suriah yang turut membawa propaganda intoleransi melalui kemajuan teknologi internet. Gagasan-gagasan pemenang Mawapres pada periode 2013-2015 itu pun tidak memiliki fungsi pencegahan maupun kemampuan mereduksi permasalahan sedemikian, mengingat bahwa akar maupun manfaatnya tidak berasal ataupun untuk menjawab fenomena-fenomena krusial rakyat serta bangsa Indonesia.

Setelah melalui proses penelitian penelusuran kepustakaan yang dibingkai dalam batasan-batasan gagasan Intelektual Organik yang dicetuskan Antonio Gramsci, peneliti merekomendasikan gagasan bernama Neo-Sutarto, sebagai sebuah kerangka berpikir yang dapat diterapkan dalam kehidupan kampus Universitas Sriwijaya guna mencegah penyebaran gagasan ekstrim. Neo-Sutarto yang berakar dari kesadaran akan kebutuhan urgen masyarakat Indonesia pada ancaman ekstrimisme mempunyai tiga elemen yang berkausalitas yakni Neo-Sufisme, Tarbiyah, dan Toleransi. Neo-Sufisme sebagai tema pembaruan pada bidang Tasawuf mempunyai keunggulan dalam menciptakan pemikiran yang tidak sebatas melihat aspek lahiriah namun juga batiniah, sedangkan Tarbiyah berfungsi untuk mengonversi nilai-nilai luhur Neo-Sufisme dengan edukatif dan tetap memperhatikan intelektualitas, serta Toleransi adalah hasil yang dituju dengan mengimplementasikan cita-cita *Sulh-i-Kul* atau “Damai untuk Semua.” Langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam penerapan Neo-Sutarto adalah : penyediaan literatur-literatur yang meluruskan kesalahpahaman mengenai Islam, menerapkan mentoring sekaligus pengawasan terhadap trend paham yang beredar di kampus, penyelenggaraan acara-acara berupa sosialisasi dan diskusi bertema toleransi, serta menciptakan atmosfer fisik Neo-

Sutarto melalui pembangunan monumen maupun pertunjukan-pertunjukan yang menjunjung pluralisme dan perdamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Akbar S., (2002). *Rekonstruksi Sejarah Islam Di tengah Pluralitas Agama Dan Peradaban*, Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru.
- Bertalanffy, Ludwig Von. (1973). *General System Theory*, Middlesex : Penguin Books.
- Malaka, Tan. (2014). *MADIALOG*, Yogyakarta: Narasi.
- Mawapres Unsri 2017, Srikandi Pencetus Literasi Media*. www.gelorasriwijaya.co. Diakses 10 Agustus 2019.
- Nurhasan Dkk., (2011). *Buku Ajar Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Agama Islam*, Palembang : Percetakan Universitas Sriwijaya.
- Pozzolini, A., (2006). *Pijar-pijar Pemikiran Gramsci*, Yogyakarta: Resist Book.
- Pramasto, Arafah. (2013). “Penerapan Gagasan Neo-Sutarto dalam Menciptakan Perdamaian dan Kecerdasan Masyarakat”, Palembang : Universitas Sriwijaya, Makalah diajukan pada kompetisi Mahasiswa Berprestasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (Tidak Diterbitkan).
- Pramasto, Arafah, dkk., (2018). *Makna Sejarah Bumi Emas: Kumpulan Artikel Sumatra Selatan dan Tema-Tema Lain*, Bandung: Ellunar Publisher.
- Pramasto, Arafah, *Lintas Keberaksaraan Kota Ilmu, Coretan dari Pekan Pustaka Palembang*. www.rmolsumsel.com. Diakses 12 Agustus 2019.
- Pramasto, Arafah, Noftarecha Putra, (2018). *Rampai Keindonesiaan dan Keislaman*, Sukabumi: Jejak Publisher.
- Rohadi & Sudarsono. (2005). *Ilmu dan Teknologi dalam Islam*, Jakarta : Departemen Agama RI.
- Safwan, A.M., dkk. (2012). (Ed.) *Islam, Iran, Dan Peradaban*, Jogjakarta Rausyan Fikr.
- Santoso, Listiyono, dkk., (2015). *Seri Pemikiran Tokoh Epistemologi Kiri*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soupios, M.A., & Panos Mardoukoutas. (2009). *10 Aturan Emas : Kearifan Kuno Tentang Cara Hidup yang Baik*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Universitas Sriwijaya. (2011). *Pedoman Akademik dan Kemahasiswaan Unsri 2011/2012*, Palembang : Universitas Sriwijaya.
- Umar, Nasaruddin. (2014). *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.